

**PENDAMPINGAN KEGIATAN MENDONGENG SEBAGAI UPAYA  
MENSTIMULASI KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI**

**Masyunita Siregar<sup>1</sup>, Winda Sherly Utami<sup>2</sup>,**  
[masyunitas@unja.ac.id](mailto:masyunitas@unja.ac.id)<sup>1</sup>, [windasherly@unja.ac.id](mailto:windasherly@unja.ac.id)<sup>2</sup>

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi**

***Abstrak***

**Abstrak:** Literasi berperan penting dalam pengembangan Bahasa pada anak usia dini. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan pendampingan kegiatan mendongeng kepada guru PAUD untuk menstimulasi kemampuan literasi anak usia dini. Pengabdian ini menggunakan metode ceramah, diskusi-informasi dan evaluasi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah kemampuan mendongeng guru-guru PAUD atau TK yang mengikuti kegiatan semakin baik. Terlihat dari penggunaan media yang interaktif dan kemampuan peniruan suara karakter dalam cerita yang semakin pariatif. Sehingga kemampuan literasi peserta didik semakin meningkat.

**Keywords:** Kegiatan Mendongeng, Literasi, Anak Usia Dini

**Abstract:** Literacy plays an important role in early childhood language development. The purpose of this service is to provide storytelling activity assistance to PAUD teachers to stimulate early childhood literacy skills. This service uses lecture, discussion-information and evaluation methods. The result of this service activity is that the storytelling ability of PAUD or kindergarten teachers who take part in the activity is getting better. It can be seen from the use of interactive media and the ability to imitate the character's voice in the story that is increasingly pariative. So that the literacy skills of students are increasing.

**Keyword:** Storytelling Activities, Literacy, Early Childhood

**Pendahuluan**

Kurikulum pembelajaran anak usia dini menuntut untuk mampu menstimulasi kemampuan literasi pada anak sejak dini. Literasi mempunyai peran yang penting untuk kehidupan anak selanjutnya, sebab perkembangan literasi pada anak usia dini berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah (2012) bahwa literasi adalah memahami, melibatkan,

menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks. Abidin, dkk (2018) menambahkan bahwa literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide. Lebih lanjut, Abidin, dkk (2018) menjelaskan bahwa literasi merupakan proses yang kompleks dengan melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam.

Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat serta alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis. Menilik pentingnya menumbuhkan literasi sejak dini, Steinberg (2013) mengemukakan bahwa tahapan perkembangan literasi pada anak usia dini yaitu: (1) tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan. Anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku adalah sesuatu hal yang penting. Selanjutnya anak membalikbalikkan buku sehingga kemudian tertarik membaca buku, (2) tahap membaca gambar yaitu anak pura-pura membaca buku, member makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya, (3) tahap pengenalan bacaan yaitu anak sudah tertarik dengan bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya, (4) tahap membaca lancar yaitu anak sudah mampu membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan literasi anak usia dini adalah dengan kegiatan mendongeng. Mendongeng merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek psikomotorik atau skill, dapat membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialami anak dan mendapat hikmah untuk belajar sesuatu. Artana (2017) mengemukakan dongeng adalah media yang paling baik untuk mengajarkan berbicara dan literasi pada anak. Terdapat beberapa karakteristik mendongeng yang tepat untuk anak usia dini dimulai dari ketepatan dalam materi dongeng, suasana mendongeng, suara

mendongeng, media mendongeng sampai mampu mengorganisasi anak-anak untuk aktif dan interaktif (Kurniawan, 2020). Mendongeng adalah salah satu cara menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, karena nilai-nilai tersebut yang terdapat dalam tokoh-tokoh dongeng dapat dengan mudah diserap oleh anak dan akan tetap membekas hingga dewasa

Pendongeng harus mampu menciptakan daya imajinasi dan gambaran mental melalui karakter tokoh-tokohnya dalam isi dongeng tersebut. Sangat banyak manfaat mendongeng untuk anak usia dini yaitu: (1) memberikan kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, (2) mengembangkan daya imajinasi anak, (3) memberikan pengalaman baru, (4) mengembangkan wawasan anak, (5) menurunkan warisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya, (5) mengembangkan keterampilan berbahasa, (6) kemampuan berpikir, (7) keperibadian, dan (8) keterampilan social (Asmawati, dkk: 2020). Asmawati, dkk (2020) melanjutkan bahwa seorang guru harus mampu menguasai teknik mendongeng meliputi: (1) awal mendongeng harus mampu mempengaruhi jiwa anak-anak melalui pertanyaan-pertanyaan terhadap isi dongeng tersebut, (2) vocal/pengucapan/peniruan suara memerlukan latihan agar sesuai dengan objek sesungguhnya, (3) intonasi dan nada suara, guru harus mampu mengeksplorasi suaranya sesuai lakon dalam dongeng yang diceritakan, (4) penghayatan watak tokoh cerita yaitu guru harus mampu mengucapkan dialogdialog dengan lancar, (6) ekspresi yang diiptakan oleh pendongeng akan mendukung jalannya cerita dan proses pemahaman anak, (7) gerak dan penampilan yaitu mendongeng di hadapan anak selalu bersifat menafsirkan. Gerakan dan penampilan harus sesuai dengan kata-kata yang diucapkan, (8) kemampuan komunikatif melalui kontak mata dengan anak, guru menyampaikan tokoh cerita, watak tokoh cerita, tingkah laku.

Berdasarkan permasalahan di lapangan, masih terdapat guru yang belum mengerti mengenai teknik dalam kegiatan mendongeng yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan literasi anak usia dini. Sejatinya teknik mendongeng dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga maupun tanpa menggunakan alat peraga. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pengabdian berupa pendampingan terkait

kegiatan mendongeng untuk menstimulasi kemampuan literasi anak usia di TK Nuri Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas.

### **Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan pada hari Jumat, 24 Juni 2023 dengan peserta guru-guru KKG di TK Nuri Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas yang berjumlah sebanyak 12 orang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berupa kegiatan penyuluhan disertai dengan kegiatan pelatihan pendampingan selama periode tertentu yang dilakukan oleh dosen dalam bentuk kegiatan akademis. Metode kegiatan pengabdian ini meliputi ceramah, diskusi-informasi dan evaluasi. Adapun metode yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kepada peserta pelatihan mengenai berbagai macam cara mengembangkan kegiatan mendongeng untuk menstimulasi kemampuan literasi anak usia dini.
- b. Diskusi-informasi membahas cara memilih dan mengaplikasikan kegiatan mendongeng yang tepat sesuai tujuan pembelajaran.
- c. Para peserta diberi kesempatan untuk Menyusun ilustrasi cerita kegiatan mendongeng yang sesuai dengan salah satu tema pembelajaran yang ada di Taman Kanak-kanak.
- d. Evaluasi terkait kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan pengabdian ini melibatkan beberapa pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung melibatkan baik Kepala Sekolah dan guru Nuri Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. Selanjutnya, guru di TK Nuri Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas sebagai peserta pelatihan yang akan terlibat dalam kegiatan ini baik dalam persiapan kegiatan mendongeng untuk menstimulasi literasi anak usia dini maupun proses pendampingan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan dengan pihak sekolah tempat

pelaksanaan pengabdian dan pihak PKG Kecamatan Sosa. Sebelum sosialisasi dilaksanakan, pihak dosen pelaksana pengabdian terlebih dahulu diskusi dan meminta izin kepada pihak PKG dan Sekolah TK Nuri, untuk mengadakan kegiatan pengabdian dan sosialisasi.

Saat sosialisasi, tim dosen menyampaikan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan dan kebermanfaatan kepada guru-guru TK yang tergabung dalam PKG di Kec. Sosa. Dalam sosialisasi ini, hal-hal yang disampaikan adalah tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, teknis serta waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pada kegiatan sosialisasi ini, pihak sekolah dan PKG menyambut dan antusias dengan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan. Karena kegiatan mendongeng sangat dekat dengan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan. Saat pelaksanaan, kegiatan diawali dengan sambutan kepala sekolah TK Nuri sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian. Selanjutnya kegiatan inti, yaitu pendampingan dan pelatihan mendongeng bagi guru-guru TK yang tergabung dalam PKG teratai di kecamatan Sosa. Pelatihan mendongeng dilengkapi dengan media yang telah disiapkan oleh tim dosen, seperti media wayangan dan papan latar cerita yang dibuat dari kain panel dan media tersebut dapat digunakan secara interaktif oleh guru(pendongeng) dan peserta didik. Dalam pelatihan ini, guru dilatih tentang Teknik mendongeng, cara mengubah suara sesuai dengan karakter yang diceritakan, serta penggunaan media dongeng yang interaktif.

Kemampuan mengubah suara adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang pendongeng. Dalam hal ini, walaupun guru bukanlah pendongeng profesional harus mampu menggunakan variasi suara dalam mendongeng dihadapan peserta didik. Kendala saat melakukan pelatihan ini banyak guru-guru yang masih terlihat malu-malu untuk membuat variasi suara. Sehingga pelatihan yang diberikan adalah enucapan artikulasi dengan benar. Serta penyampaian cerita dengan penuh ekspresi. Karena dengan ekspresi suara yang dikeluarkan akan lebih variative. Serta

penting juga bagi guru-guru banyak latihan variasi suara melalui berbagai refrensi animasi anak.

Selain kemampuan mendongeng, guru-guru juga dibekali dalam menyediakan atau menyiapkan media untuk mendongeng. Sehingga dalam kegiatan pelatihan ini, kreativitas guru dikembangkan untuk variasi suara dalam menuturkan cerita dan kreativitas dalam membuat media untuk mendongeng.

Setelah pelatihan, guru-guru diberi kesempatan untuk membuat media dongeng serta praktek mendongeng. Para peserta diberikan mengembangkan media pembelajaran (media dongeng) menggunakan alat dan bahan yang tersedia, serta mengembangkan sesuai dengan cerita yang ditentukan. Salah satu media yang dapat digunakan adalah wayang kertas. Menggunakan media wayang kerta dalam mendongeng memfasilitasi kemampuan berfikir anak yang secara abstrak sehingga mem bantu anak dalam memahami cerita yang disampaikan .Menurut Sunarto wayang kertas sangat fleksibel karena dapat menampilkan karakter-karakter yang beragam, seperti karakter manusia, hewan, tumbuhan dan lain-lain sesuai dengan ide/gagasan pembuatnya (Hidayah, 2021).



Gambar 1. Dosen memberikan pelatihan mendongeng dengan media interaktif



Gambar 2. Guru Praktek menggunakan media interkaitf dan mendongeng

Gambar satu dan dua di atas merupakan tahapan pelaksanaan pelatihan. Diawal salah satu tim dosen memberikan pelatihan cara-cara atau teknik mendongeng. Serta penggunaan media dongeng interaktif yang dapat dimainkan bersama anak yaitu papan flanel dan wayanagan. Kemudian gambar berikutnya, salah satu peserta mempraktekkan penggunaan media yang disiapkan oleh tim dosen serta praktek mendongeng.



Gambar 3. Aktivitas Peserta Membuat Media

Serta gambar ketiga adalah aktivitas guru-guru dalam membuat media sederhana dalam mendongeng sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Tahapan ketiga adalah pendampingan. Pendampingan dilaksanakan secara daring melalui media sosial seperti WhatsApp. Guru dapat mempraktekkan kegiatan mendongeng dengan menggunakan media interaktif. Selama dua minggu, tim memberikan waktu bagi guru untuk dapat memanfaatkan media tersebut. Guru mengaplikasikan kegiatan mendongeng dilingkungan sekolah dan dapat juga berbagi ilmu pengetahuan dengan guru-guru lainnya disekolah masing-masing. Selama proses pendampingan, guru-guru dan tim dosen melakukan diskusi secara daring.



Gambar 4. Kegiatan Guru Setelah Pelatihan (Pendampingan)

Pada gambar di atas, adalah aktivitas guru dalam menyampaikan dongeng dihadapan guru-guru lainnya. Sebagai bentuk sharing daring kegiatan dongeng yang disampaikan saat pelatihan.

Tahapan terakhir pada kegiatan pengabdian ini adalah tahap evaluasi. Kegiatan evaluasi dilakukan melalui pengisian *Google Form*. *Google Form* yang dibagikan berisi 5 pertanyaan dengan rentang skor 1 s.d 4. Berikut Tabel hasil evaluasi melalui google form yang dibagikan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi

No	Pernyataan	Jumlah Penjawab			
		1	2	3	4

1	Materi yang diberikan sangat bermanfaat			2	10
2	Pelatihan menambah wawasan dan pengetahuan			1	11
3	Pelatihan ini sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan			4	8
4	Bertambahnya pengetahuan mengenai media-media interaktif yang bisa digunakan dalam mendongeng				12

Berdasarkan hasil pengisian *Google Form*, terlihat guru-guru mengisi pada rentang skor 4 dan 5. Berdasarkan hal tersebut Kegiatan pendampingan mendongeng ini memberikan manfaat bagi para guru. Serta kegiatan pengabdian ini membantu meningkatkan kualitas pembelajaran para guru bagi anak usia dini, khususnya dalam kegiatan mendongeng. Melalui kegiatan mendongeng ini, kemampuan literasi anak meningkat dan dapat terstimulus dengan baik. Khususnya penggunaan media dan teknik mendongeng sangat penting sebagai stimulus kemampuan literasi anak usia dini. Anak akan semakin cinta dengan literasi, aktivitas yang terangkum dalam kegiatan mendongeng yang dipraktekkan oleh guru.

Selain melalui *google form*, evaluasi juga dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur tentang kebermanfaatan kegiatan mendongeng. Hal yang sama juga diungkapkan oleh gurur-guru pada saat wawancara. Kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh guru lebih pariatif karena didukung media pembelajaran. Sehingga cerita yang disampaikan lebih nyata dan menarik bagi anak, dibandingkan bercerita atau mendongeng tanpa media atau hanya menggunakan buku cerita saja. Hal ini sesuai dengan karakteristik mendongeng yang tepat untuk anak usia dini dimulai dari ketepatan dalam materi dongeng, suasana mendongeng, suara mendongeng, media mendongeng sampai mampu mengorganisasi anak-anak untuk aktif dan interaktif (Kurniawan, 2020). Sehingga sangat perlu penggunaan media interaktif antara guru sebagai pendongeng dan anak yang mendengarkan.

Selain itu kebermanfaatan dan pengetahuan baru yang diperoleh oleh guru-guru melalui kegiatan pendampingan atau pelatihan ini adalah kemampuan mempariasikan suara saat mendongeng. Selama ini, guru hanya monoton menggunakan satu suara dalam menyamakan isi cerita. Ternyata melalui variasi suara sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita membuat anak lebih tertarik dengan cerita yang disampaikan. Serta menambah rasa ingin tahu anak tentang tokoh-tokoh dan cerita yang akan disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan tujuan mendongeng yang dikemukakan oleh Priyono mendongeng mempunyai tujuan: Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif. Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa (Safrizal et al., 2021). Dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh. Punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak. Hal yang sama dikemukakan oleh Yulianti et al bahwa mandaaaf mending dianatara adalah mengembangkan daya imajinasi anak, meningkatkan keterampilan berbahasa anak, membangun kecerdasan emosional dan empati (Sulianto et al., 2014). Penuturan alur cerita melalui dongeng akan membantu merangsang kecerdasan emosional dan empati anak (Siregar et al., 2020).

### **Kesimpulan**

Pengabdian pendampingan kegiatan mendongeng sebagai upaya menstimulasi kemampuan literasi anak usia dini yang telah dilaksanakan secara umum berhasil dan sesuai dengan tujuan pelaksanaan pengabdian. Guru-guru semakin kreatif dalam menggunakan media dalam mendongeng serta kreatif dalam menirukan berbagai suara karakter sesuai dengan cerita yang disampaikan dalam kegiatan mendongeng. Guru-guru yang mengikuti kegiatan pendampingan sangat antusias dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Semoga melalui kegiatan ini, kemampuan guru dalam mendongeng semakin meningkat termasuk dalam pemilihan dan penggunaan media untuk mendongeng. Sehingga kemampuan literasi anak usia dini semakin baik dan terus meningkat. Keterbatasan dalam pengabdian ini adalah waktu dan jarak untuk kegiatan pendampingan lebih lanjut. Semoga pada kesempatan lainnya, dapat dilaksanakan pengabdian dalam pengoptimalan kemampuan anak dan guru PAUD dibidang lainnya.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus., Tita Mulyani., & Hana Yunansah. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Wasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Artana, I. K. 2016. Upaya Menumbuhkan Minat Baca Anak. *Acarya Pustaka*. Vol 2, No 1.
- Asmawati, L., Suparno., & Hidayat, S. 2020. Peningkatan Literasi Guru PAUD Melalui Pelatihan Mendongeng. *JPP PAUD FKIP Untirta*. Vol 7, No 2.
- Farhani, R., Suwandi, S. A., Putri, S. A., & Siregar, M. (2023). *Persepsi Guru terhadap Pengaruh Dongeng pada Otak Anak Usia Dini*. 6(Juni), 1–23.
- Hidayah, U. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini melalui Teknik Mendongeng Menggunakan Media Wayang Kertas. *Jurnal Kebijaksanaan Dan Pengembangan Pendidikan*, 7, 31–55.
- Kurniawan, Heru. 2021. *Mendongeng Kreatif Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Safrizal, S., Yulia, R., & Suryana, D. (2021). Difficulties of Implementing Online Learning in Kindergarten During the Covid-19 Pandemic Outbreak: Teacher's Perspective Review. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 54(3), 406. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i3.34974>
- Siregar, M., Meilanie, S. M., & Purwanto, A. (2020). Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 719. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.700>
- Steinberg, Nagata dan Aline. 2013. *Psycholinguistics; Language, Mind, and World* (Longman Linguistic Library). Routledge: New York.
- Sulianto, J., Untari, M. F. A., & Yulianti, F. (2014). Profil Cerita Anak Dan Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Berkarakter Untuk Siswa Sd. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.872>